

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma adalah salah satu penyakit yang tidak menular bahkan telah menjadi penyebab kematian secara global dan penyakit asma juga tidak bisa disembuhkan. Asma adalah penyakit gangguan saluran pernapasan yang dapat menyerang anak-anak hingga dewasa, sedangkan asma bronkhial adalah kondisi yang menyebabkan jalan napas paru yang membengkak dan menyempit, karena jalur udara yang menghasilkan lendir yang berlebihan sehingga sulit untuk bernapas, menyebabkan batuk, napas pendek dan mengi. Penderita asma juga dapat bernapas dengan normal jika mereka bisa mengontrol asmanya dengan benar (Wikanda, 2020). Asma dibedakan menjadi 2 yaitu, asma bronkhial dan asma kardial. Asma bronkhial merupakan penyakit peradangan kronik yang terjadi di paru-paru, adanya penyumbatan saluran napas (obstruksi) yang bersifat reversibel dan kemunculannya sangat mendadak sehingga bisa menyebabkan risiko kematian, sedangkan asma kardial merupakan asma yang timbul ketika ada kelainan jantung dan biasanya terjadi pada malam hari dimana pada saat pasien sedang tidur (Nurarif & Kusuma, 2015).

Prevalensi menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 mengemukakan bahwa saat ini penduduk bumi mencapai 7,3 milyar diantaranya ada 235 juta orang yang menderita penyakit asma. Kematian

akibat asma lebih dari 80% yang terjadi di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah kebawah (*National Center For Health Statistics*, 2016). Berdasarkan perkiraan *World Health Organization* (WHO) terbaru yang dirilis pada Desember 2016, terdapat 383.000 kematian akibat penyakit asma, serta mengalami kenaikan dengan prevalensi 0,5 % (Kemenkes RI, 2018). Hasil Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh badan pengembangan Kesehatan Kementrian RI pada tahun 2018 menunjukkan Prevalensi penyakit asma mencapai 2,4%. Hasil laporan RISKESDAS pada tahun 2018 prevalensi asma di provinsi Jawa Barat mencapai 2,8 %. Berdasarkan umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal berturut-turut yaitu 5,1 %, pada lansia 2,5 %, pada perempuan 2,6 % kejadian terbanyak pada perempuan dibandingkan laki-laki (Risksedas, 2018).

Penyakit asma akan terjadi penyempitan pada saluran pernapasan adanya proses peradangan (inflamasi) kronik saluran pernapasan, membengkak pada jalan napas dan adanya cairan yang berbentuk lendir pekat secara berlebihan. Penyakit asma akan mengalami kesulitan untuk bernapas atau sesak yang ditandai dengan batuk dan mengi. Asma dapat terjadi dari faktor genetik dimana penyakit asma dapat diturunkan, sehingga faktor genetik ini akan menimbulkan serangan asma apabila ada faktor pencetusnya, baik dari dalam tubuh maupun dari luar tubuh seseorang. Faktor pencetus dari dalam tubuh yaitu adanya infeksi saluran pernapasan, stress dan emosi.

Faktor pencetus dari luar tubuh diantaranya seperti debu, serbuk bunga, bulu binatang, zat makanan, minuman, obat, bau-bauan, bahan kimia, polusi udara dan perubahan cuaca (Wijaya,2015).

Penatalaksanaan pada penyakit asma dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi biasanya dengan diberikan oksigenasi dan melibatkan obat golongan bronkodilator (agonis selektif beta 2 adrenergik) yang bekerja untuk melemaskan otot-otot di sekitar saluran pernapasan yang menyempit sehingga oksigen lebih lancar menuju paru-paru, sedangkan pengobatan non farmakologi biasanya menciptakan lingkungan yang sehat, selain itu untuk mengurangi sesak napas. Pemberian obat inhalasi uap hangat dengan menggunakan minyak eucalyptus mempunyai banyak keuntungan diantaranya obat dapat sampai di paru-paru, onset kerjanya cepat, dosis obatnya kecil dan efek konsentrasi obat baik. Pengobatan ini lebih efektif untuk mengatasi hidung tersumbat, metode alami yang baik dengan uap dan air panas (Dewi, 2020).

Penggunaan obat pereda secara inhalasi pada serangan asma sangat bermanfaat dan sangat dianjurkan, namun demikian penggunaannya masih belum di ketahui oleh banyak orang. Hal ini karena tanaman eucalyptus di Indonesia belum terdengar adanya perkebunan khusus menanam eucalyptus, sehingga harga obat masih mahal. Pelaksanaan obat pereda inhalasi uap dengan menggunakan aromaterapi eucalyptus di lapangan belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat dalam mengatasi sesak, karena jumlah pasien rawat inap yang terlalu banyak sehingga membuat perawat sibuk

dalam menjalani pekerjaan tersebut. Perawatannya menjalankan terapi yang sudah ada yang diatur oleh dokter sehingga manajemen non farmakologi (minyak kayu putih) dalam mengatasi sesak belum dilakukan secara maksimal (Afriani, 2019).

Pemberian terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus menurut penelitian yang dilakukan Triyoso Eliya & Fitriyani (2021), mengatakan setelah diberikan aromaterapi eucalyptus sesak napas berkurang, tidak mempunyai tanda-tanda sesak, respirasi normal, wajah tampak rileks, tidak terdengar suara napas tambahan dan pergerakan dada simetris. Hasil evaluasi dari penelitian ini, dengan menggunakan uap hangat dicampur minyak kayu putih pasien sudah tidak sesak lagi, masalah sesak napas teratasi dan lebih efektif menurunkan sesak napas menggunakan uap air hangat di campur minyak kayu putih.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudaningsih & Afriani (2019), mengatakan sebelum melakukan terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus pasien mengalami sesak napas dengan skalanya (4) sangat berat, kemudian setelah dilakukan pemberian terapi inhalasi menggunakan aromaterapi eucalyptus pada pasien asma bronkhial didapatkan sesak napasnya berkurang yaitu nilai skalanya (1) ringan, hal ini karena minyak eucalyptus memiliki aktifitas antiseptik dan ekspektoran yang digunakan untuk mengurangi pembengkakan sinus dan tenggorokan sehingga dapat mengurangi sesak napas pada penderita penyakit asma bronkhial. Terapi yang dilakukan selama 7 hari berturut-turut dengan durasi

waktu 10-15 menit, adanya perbedaan sebelum melakukan terapi inhalasi pasien mengalami sesak napas dan sesudah melakukan terapi inhalasi sesak napas pasien berkurang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Daya & Sukraeny (2020), mengatakan setelah diberikan steam inhaler (uap air panas) dengan menggunakan aromaterapi minyak kayu putih selama 15 menit, pemberian inhalasi uap dilakukan selama 1 kali sehari sesak napas pada penyakit asma bronkhial Berdasarkan latar belakang, penulis akan melakukan study kasus tentang : “Penerapan Terapi Inhalasi Uap Dengan Aromaterapi Eucalyptus Pada Klien Asma Bronkhial Di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dilakukan oleh penelitian yaitu “Bagaimanakah penerapan terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus pada pasien asma bronkhial?.”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan karya tulis ilmiah mampu menerapkan terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus pada pasien asma bronkhial di RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan karya tulis ilmiah mampu melaksanakan intervensi terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus pada pasien asma bronkhial, penulis dapat:

- a. Mengidentifikasi gambaran umum pada pasien asma bronkhial
- b. Mengidentifikasi pengaruh terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus sebagai intervensi utama pada pasien asma bronkhial
- c. Mengidentifikasi perbedaan respon dua pasien dengan asma bronkhial yang telah diberikan terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menyumbang dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah mengenai terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus terhadap penurunan sesak napas pada pasien asma bronkhial.

1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat memanfaatkan terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus sebagai salah satu tindakan perawatan untuk mengurangi sesak napas dan menerapkan secara mandiri di rumah.

b. Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat menerapkan terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mengurangi sesak napas pada pasien asma bronkhial.

c. Bagi Rumah Sakit

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan dan masukan bagi Rumah Sakit agar lebih maksimal dalam pelayanan. Terapi inhalasi uap menggunakan aromaterapi eucalyptus dapat menjadikan salah satu intervensi untuk mengurangi sesak napas pada pasien asma bronkhial.